

**Model pembelajaran aktif, kreatif, dan produktif dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi melalui menulis cerita imajinatif**

Asnita Sirait<sup>1</sup>, Kristining Seva<sup>2</sup>, Kurniasih<sup>3</sup>, JH. Fandi Gilar Saputro<sup>4</sup>, Gerda Idah Eholidah<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, <sup>5</sup>SD Santa Melania

\*[nita.seraphine@unpar.ac.id](mailto:nita.seraphine@unpar.ac.id)

**ABSTRAK**

Kemampuan literasi pelajar merupakan kemampuan dasar yang harus ditingkatkan karena akan berhubungan dengan keberhasilan kognitif. Namun tingkat literasi yang masih rendah di Indonesia membutuhkan metode pengajaran yang tepat untuk menumbuhkan motivasi siswa. Tujuan pengabdian ini adalah memberikan pelatihan menulis untuk meningkatkan literasi siswa kelas IV, SD Santa Melania melalui pelatihan model pembelajaran aktif, kreatif, dan produktif. Model pembelajaran ini dilakukan selama 22 jam pelajaran. Yang dikombinasikan dengan pendekatan berbasis genre dalam penerapan literasi menulis. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa penulisan cerita imajinatif dengan menggunakan model belajar aktif, kreatif, dan produktif dan pendekatan penulisan cerita berbasis genre (GBA) memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi siswa dengan mengikuti tahapan-tahapan membangun konteks, pemodelan, dekonstruksi teks, dan konstruksi teks mandiri. Maka, kedua metode ini dapat digunakan untuk meningkatkan literasi membaca dan menulis siswa.

**Keywords:** model pembelajaran, literasi, menulis, cerita imajinatif, GBA.

**ABSTRACT**

*Student literacy skills are basic abilities that must be improved because they are related to cognitive success. However, the low literacy level in Indonesia requires appropriate teaching methods to foster students' motivation. The aim of this social service is to provide writing training in order to increase the literacy of elementary school students. The social service is conducted at Santa Melania Elementary School, especially students in the fourth graders. This training applied active, creative, and productive learning model. This learning model is carried out for 22 lesson-hours. This model is also combined with genre-based approach in writing literacy through imaginative stories. The results of the service show that the imaginative story writing approach using the active, creative, and productive learning model and the genre-based story writing (GBA) has a positive impact on increasing students' literacy by following the stages of building context, modeling, text deconstruction, and independent text construction. So, these two methods can be used to improve students' reading or writing*

**Keywords:** learning model, literacy, writing, imaginative stories, GBA.

**Articel Received:** 02/04/2024; **Accepted:** 29/06/2024

**How to cite:** Sirait, A., dkk. (2024). Model pembelajaran aktif, kreatif, dan produktif dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi melalui menulis cerita imajinatif. *Abdimas Siliwangi*, Vol 7 (2), 468-481. doi: 10.22460/as.v7i2.23059

**A. PENDAHULUAN**

Upaya peningkatan kualitas pendidikan adalah tanggung jawab kolaboratif berbagai pihak, seperti sekolah, pemerintah, dan orang tua. Kolaborasi yang baik dapat menyelesaikan permasalahan dan isu-isu yang dihadapi dalam ranah pendidikan. Salah

satu isu pendidikan yang telah banyak dibicarakan adalah peningkatan literasi melalui budaya membaca. Kemampuan literasi penting karena berkoordinasi dengan kemampuan kognisi peserta didik. Banyak usaha telah dilakukan, misalnya dengan melakukan Gerakan literasi di sekolah dengan harapan kemampuan literasi dan keinginan siswa untuk membaca pun meningkat. Literasi sederhananya adalah kemampuan menulis dan membaca. Kemampuan literasi bermakna keterampilan individu dalam membaca dan menulis, yang selanjutnya dapat memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi secara efektif (Mawaddah, 2024; Kusmiati, Widartiningsih, Harsono, & Minsih, 2024). Membaca adalah keterampilan bahasa reseptif sedangkan menulis adalah kemampuan bahasa produktif. Jika kemampuan membaca pelajar rendah, kemampuan menulis pun kemungkinan akan rendah. Vasalampi et. al (2023) berasumsi bahwa kesulitan membaca juga akan berdampak pada kesulitan dalam mata pelajaran akademik yang banyak teksnya sehingga jalur kemampuan akademik dianggap sulit. Data dari UNESCO menyebutkan bahwa literasi masyarakat Indonesia berada pada peringkat 60 dari 61 negara (Makarim, Arisandi, & Nurlaelasar, 2023). Minat baca masyarakat juga masih tergolong rendah yaitu 0,001% yang berarti rata-rata membaca masyarakat adalah 0-1 buku setiap tahun (Sihombing, 2022). Realita bahwa kemampuan literasi yang rendah membutuhkan kesungguhan dari berbagai pihak untuk bersama-sama meningkatkan keterampilan dasar anak-anak pada khususnya.

Kesadaran anak tentang pentingnya literasi membaca dan menulis yang masih minim menjadi satu permasalahan yang dihadapi oleh sekolah. Sekolah sebagai tempat terlama siswa belajar menjadi sebuah pihak yang diandalkan dalam peningkatan literasi. Oleh karena peranan penting yang dipegang oleh sekolah, kreativitas guru dalam memotivasi dan mendukung siswa berliterasi, dan responsi guru terhadap literasi siswa menjadi hal yang sangat penting. Permasalahan rendahnya literasi siswa menjadi isu yang harus ditangani dengan meningkatkan kualitas guru-guru sekolah. Guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam literasi. Guru-guru yang berkualitas akan mampu mentransfer ilmu dan memotivasi peserta didik dengan baik.

Urgensi literasi telah menarik minat para peneliti untuk mengungkap langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam meningkatkan keterampilan literasi. Salah satu penelitian yang relevan menyoroti peran penting umpan balik dalam memaksimalkan peningkatan literasi (Zhang & Mao, 2023). Hasil penelitian menunjukkan salah satu cara

untuk mendorong literasi siswa adalah melalui pendekatan sistematis guru dengan memberikan umpan balik pada tulisan siswa. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Salsa, Madyawati, & Laely (2024) dimana mereka menemukan bahwa strategi untuk meningkatkan literasi dapat dilakukan melalui peran aktif guru dalam persuasi peserta didik membaca buku, pengenalan huruf melalui permainan, dan juga melalui storytelling. Peningkatan literasi juga melalui E-modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) (Dewi, Lasmawan, & Margunayasa, 2024); penggunaan kartu bergambar melalui pendekatan bahasa ibu (Bebhe, Sayangan, Wa'u, & Qondias, 2024); dan penggunaan cerita fabel melalui media gambar berseri (Tinendung, 2024). Dalam abdimas ini, tim pengabdian akan berfokus pada pendekatan belajar aktif, kreatif, dan produktif, pendekatan menulis melalui cerita imajinatif, dan juga pendekatan menulis dengan metode genre based (GBA) sebagai upaya untuk meningkatkan literasi menulis siswa.

SD Santa Melania adalah sekolah mitra yang dituju oleh tim. Di SD Santa Melania, upaya peningkatan literasi telah dilakukan dengan memberikan waktu 15 menit membaca buku cerita sebelum jam KBM dimulai sebagai upaya mendukung pemerintah dalam peningkatan literasi ini melalui gerakan literasi sekolah (GLS) (Anindyarini, et al, 2019). Namun upaya ini belum dirasa cukup untuk menumbuhkan minat literasi membaca dan menulis siswa. Sementara, tingkat literasi yang rendah akan memengaruhi tingkat kognisi dan akademik siswa. Oleh karena itu diperlukan sebuah metode yang tepat untuk meningkatkan literasi siswa untuk meningkatkan mutu pendidikan Indonesia.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Model Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Produktif**

Joyce, Weil, Calhoun (1986) mengemukakan bahwa model pembelajaran merujuk pada perencanaan yang diaplikasikan untuk membentuk kurikulum termasuk di dalamnya rancangan long-term lesson plan, desain materi ajar, dan evaluasi belajar. Model pembelajaran adalah cetak biru proses pembelajaran karena di dalamnya sudah memuat pedoman perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi belajar. Maka, model pembelajaran adalah tahapan pembelajaran dari awal hingga evaluasi pembelajaran. Pembelajaran kreatif-produktif telah dilakukan juga oleh Marzuki,

Sadrina, & Helmawati, (2023) untuk meningkatkan hasil belajar. Pembelajaran kreatif-produktif merupakan pengembangan dari teori konstruktivisme yang berlandaskan kemauan untuk terlibat dalam pembelajaran dan keberanian untuk membangun konsep melalui observasi, diskusi, dan percobaan agar siswa dapat mencoba bertanggung jawab atas pekerjaan yang dilakukannya (Marzuki, Sadrina, & Helmawati, 2023). Pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang menstimulasi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran melalui diskusi atau individu. Berdasarkan jabaran tentang pembelajaran aktif, kreatif, dan produktif, terdapat tiga pijakan utama dalam implementasi pembelajaran aktif, kreatif, dan produktif, yaitu : (1) proses pembelajaran berorientasi pada siswa; (2) hasil belajar yang sesuai dengan standar dan tujuan pendidikan; dan (3) implementasi dari pengalaman belajar.

Sejalan dengan Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 yang menyebutkan bahwa kegiatan belajar mengajar seyoganya adalah inspiratif, menyenangkan, menantang, interaktif, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Metode aktif, kreatif, dan produktif tepat untuk digunakan dalam peningkatan literasi siswa. Dalam pemodelan ini, yang menjadi fokus pembelajaran adalah siswa atau yang disebut student center learning. Prastowo (2013:136-137) menyatakan bahwa pembelajaran aktif merupakan pembelajaran dimana keterlibatan siswa terjadi fisik dan mental . Keaktifan terlihat dari kemauan peserta didik untuk mengungkapkan argumen dan alasan, berani mengomunikasikan gagasan, dan berani menyajikan hasil belajar.

## **2. Menulis dengan Pendekatan Berbasis Genre**

Solusi yang ditawarkan adalah dengan memberikan pelatihan selama kurang lebih 22 (dua puluh dua) pertemuan. Dalam literasi menulis, pendekatan berbasis genre akan digunakan. Genre based Approach (GBA) atau pendekatan berbasis genre adalah sebuah pendekatan yang digunakan untuk dapat meningkatkan kemampuan menulis. Fauziati (2009: 209) dalam Sirait, Seva, & Lingga (2023) menjelaskan bahwa pendekatan berbasis genre dapat diimplementasikan dalam kelas untuk menghasilkan produk menulis. Hal ini sejalan dengan Badger dan White (2000) bahwa pendekatan berbasis genre dapat berorientasi pada hasil karena peserta didik mempunyai kesempatan untuk bereksplorasi berbagai pola tulisan. Rose & Martin (2012) mengelaborasi pendekatan berbasis genre menjadi 4 yaitu: membangun konteks, membuat model dan mendekonstruksi teks, konstruksi bersama dari teks, dan onstruksi teks independent.

Keempat tahapan tersebut digambarkan dalam konsep berikut.



Figur 1: Tahapan pembelajaran berbasis teks (Mahsun, 2014:113)

Tahap pertama adalah membangun konteks dengan mengangkat sebuah topik dan memberikan wawasan peserta didik tentang pokok permasalahan untuk meningkatkan fokus. Hal ini bertujuan membangun minat dan pengetahuan pemelajar terhadap topik yang akan dibahas. Kedua, membuat model dan mendekonstruksi teks, yaitu dengan melakukan eksposur teks model yang akan dijadikan acuan menulis. Ketiga, konstruksi bersama dari teks dengan konstruksi teks bersama yang dapat dilakukan secara berkelompok atau individu untuk membangun teks seperti pemodelan yang sudah didapatkan. Selanjutnya, konstruksi teks independen, yaitu dengan memberikan kesempatan untuk secara individu untuk menciptakan wacana sendiri berdasarkan apa yang telah dipelajari sebelumnya. Tahap ini akan menjadi waktu eksplorasi dan kreasi untuk menciptakan tulisan sendiri.

### C. METODE PELAKSANAAN

Partisipan pengabdian ini adalah siswa-siswa SD Santa Melania khususnya yang mengajar di kelas 4 SD. Dengan menggunakan model pembelajaran kreatif dan produktif, kemampuan literasi dan motivasi membaca dan menulis dapat meningkat. Tujuan pelatihan ini sesuai dengan salah satu dari Sebelas Topik Prioritas Pengabdian kepada Masyarakat UNPAR, yaitu pendidikan inklusif. Kualitas guru akan memengaruhi kualitas pendidikan. Kualitas guru yang baik dapat meningkatkan kualitas peserta didik agar dapat beradaptasi dengan baik dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, model pembelajaran aktif, kreatif, dan produktif dengan perencanaan dan penerapan yang

matang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan mitra. Pelaksanaan pengabdian dapat dilihat di tabel berikut.

Tabel 1: Rangkaian Pelatihan

<b>Pelatihan</b>	<b>Durasi</b>
Identifikasi Karakter Pelajar	90 menit (2 jam KBM)
Inisiasi Literasi dan Imaginasi	90 menit (2 jam KBM)
Model Pembelajaran Akretif	360 menit (8 jam KBM)
Menulis Cerita Imajinatif dengan pendekatan GBA	360 menit (8 jam KBM)
Evaluasi dan Refleksi	90 menit (2 jam KBM)
<b>Total</b>	<b>990 menit (22 jam KBM)</b>

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil pelaksanaan pengabdian akan dijabarkan sebagai berikut

##### **1. Tahapan penulisan cerita imajinatif**

Cerita imajinatif adalah bagian dari cerita naratif yang tujuannya adalah untuk menceritakan sebuah kisah agar pembaca merasa terhibur. Cerita imajinatif juga disebut sebagai cerita fiksi yang mana cerita dapat berasal dari imajinasi seorang siswa yang kemudian dirangkai dalam tulisan cerita pendek.

##### **a. Inisiasi Literasi dan Imaginasi**

Sebagai tahap awal dalam penulisan cerita imajinatif, siswa tidak langsung diajarkan secara teoritis apa itu cerita imajinatif dan masuk ke dalam genre teks apa. Namun, para siswa dirangsang untuk berimajinasi tentang unsur-unsur yang ada di dalam teks naratif.

##### **b. Eksplorasi Tokoh/Karakter dan Unsur-Unsur dalam Cerita**

Sebagai stimulasi imajinasi, para siswa diminta untuk mencari tokoh-tokoh nyata dalam masyarakat atau tokoh-tokoh maya seperti yang terdapat pada film atau buku. Ada dua jenis tokoh yang dicari oleh siswa, yaitu; tokoh yang berperilaku baik dan tokoh yang berperilaku tidak baik atau buruk. Kemudian siswa juga mengeksplorasi tokoh-tokoh tersebut dengan mencari perbuatan apa yang dilakukan oleh tokoh tersebut dan apa yang mereka dapatkan. Misalnya, tokoh baik melakukan apa kemudian apa yang didapatkan

atau diterima oleh tokoh tersebut sebagai upah dari kebbaikannya. Begitu juga dengan tokoh yang berperilaku tidak baik, apa keburukan yang dilakukan dan apa yang mereka dapatkan sebagai dampak dari perilaku mereka yang tidak baik. Temuan dari eksplorasi ini adalah bahwa siswa mengambil tokoh dari yang dekat dengan lingkungan mereka seperti polisi, perawat, dan profesi lain yang mereka jadikan sebagai idola.



Gambar 2. Inisiasi Literasi dan Imajinasi

Tujuan dari eksplorasi tokoh ini adalah untuk menstimulasi imajinasi siswa terhadap tokoh-tokoh atau karakter yang akan mereka tuliskan di dalam cerita. Di tahap ini siswa juga diajarkan untuk membuat nama-nama tokoh cerita yang dapat berupa nama manusia, hewan, atau pun benda-benda lain seperti alat-alat musik, sepatu, dan lain-lain. Hal ini digunakan untuk memperluas imajinasi siswa bahwa tokoh tidak hanya manusia namun bisa menggunakan tokoh lain. Tujuannya adalah untuk juga menghargai benda-benda tersebut yang juga dapat 'hidup' dan memiliki perasaan seperti manusia.

Selanjutnya adalah eksplorasi setting waktu dan tempat. Tujuannya adalah agar siswa dapat mengimajinasikan tempat-tempat dan waktu yang dapat digunakan dalam menuliskan cerita. Di tahap berikutnya dalam inisiasi adalah memikirkan pesan moral. Di sini, siswa diajarkan untuk memikirkan sebenarnya pesan apa yang ingin disampaikan kepada pembaca sehingga penulisan masalah atau konflik pun akan diselaraskan dengan pesan moral.

### **c. Eksplorasi Ide Menulis**

Masih dalam tahapan inisiasi penulisan, para fasilitator memberikan pengantar bahwa ide menulis dapat ditemukan dari berbagai sumber, misalnya dari pengalaman pribadi, dari gambar yang sudah ditentukan, dari tokoh-tokoh yang sudah siswa tulis. Di tahap ini, siswa mengeksplorasi ide menulis melalui gambar-gambar acak yang sudah disediakan oleh



Gambar 3. Eksplorasi Ide Menulis

Hasil dari tahapan ini adalah para siswa dapat membangun ide menulis dari benda-benda di sekitar, dari gambar yang diberikan, dan dari beberapa media yang diberikan kepada mereka.

### **d. Mengenalkan Jenis Teks Naratif**

Di tahap ini, setelah siswa mendapatkan stimulasi dari beberapa aktivitas yang mereka lakoni, pengenalan teks dilakukan dengan memberikan penjelasan tentang cerita naratif dan unsur-unsur yang ada di dalam cerita naratif. Pengenalan naratif dijadikan sebagai kesimpulan tahap inisiasi agar siswa memiliki wawasan dan ruang imajinasi cerita yang akan mereka tuliskan.

## **2. Tahap Pelatihan**

### **a. Penerapan Model Pembelajaran Akretif (Aktif, Kreatif, dan Produktif)**

Model pembelajaran akretif adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan atau keterampilan mereka sendiri. Dalam model ini, guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai fasilitator dan pemimpin diskusi. Model pembelajaran akretif mengutamakan pendekatan kolaboratif antara guru dan siswa, dimana siswa diberikan



kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dalam penulisan cerita imajinatif, siswa dapat lebih kreatif dalam membuat cerita sendiri dengan berpikir kreatif menggunakan media yang ada. Aktif dalam hal ini adalah bahwa setiap siswa dapat secara aktif mengeluarkan pendapat, memberikan ide, dan berdiskusi dengan siswa lain.



Gambar 4. Penerapan Model Pembelajaran Akretif

Penerapan model pembelajaran akretif memiliki beberapa kelebihan. Pertama, model ini dapat mendorong siswa untuk menjadi mandiri dan kreatif. Dalam pembelajaran akretif, siswa diberikan ruang untuk memecahkan masalah dan mengambil inisiatif dalam mencari jawaban. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menghadapi berbagai tantangan. Selain itu, model pembelajaran ini juga dapat memperkuat keterampilan sosial siswa, karena siswa akan lebih sering berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka.

Namun, penerapan model pembelajaran akretif juga memiliki tantangan tersendiri. Salah satunya adalah kebutuhan akan persiapan dan pengorganisasian yang baik. Guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan setiap siswa. Selain itu, model pembelajaran ini juga membutuhkan suasana kelas yang kondusif dan pengelolaan waktu yang efektif. Hal ini membutuhkan kerjasama dan dedikasi dari semua pihak, baik guru, siswa, atau bahkan orang tua.. Meskipun tantangan dalam penerapan model ini tidak dapat diabaikan, dengan kerjasama dan komitmen dari

semua pihak, model pembelajaran akretif dapat menjadi pendekatan pembelajaran yang efektif dan berkualitas.

### **b. Menulis Cerita Imajinatif dengan pendekatan GBA**

Menulis cerita imajinatif adalah salah satu bentuk ekspresi kreatif yang memungkinkan penulis untuk menggali imajinasi mereka dan menciptakan dunia fiksi yang unik. Pendekatan dalam menulis cerita imajinatif dapat didasarkan pada genre berbeda-beda, seperti fiksi ilmiah, fantasi, atau misteri. Pendekatan "genre based" ini dapat membantu penulis dalam mengembangkan cerita mereka dengan lebih terstruktur dan sesuai dengan konvensi genre yang dipilih. Tahapan pelaksanaan dari pendekatan genre-based approach pada penulisan cerita imajinatif adalah:

- a. Membangun konteks: di tahap pertama, fasilitator membangun konteks dengan mengulas secara singkat apa itu teks naratif imajinatif dan unsur-unsur yang ada di dalam teks naratif.
- b. Membuat model dan mendekonstruksi teks: di tahap ini, fasilitator memberikan contoh teks naratif sehingga siswa dapat mendekonstruksi cerita naratif seperti yang telah dibaca.
- c. Konstruksi bersama dari teks: di tahap ini, siswa membuat teks bersama dengan rekannya dari gambar-gambar dan tema cerita yang diberikan oleh fasilitator
- d. Konstruksi teks independen; di tahap ini, paras siswa diberikan kesempatan untuk secara mandiri menciptakan wacana sendiri berdasarkan apa yang telah dipelajari sebelumnya. Tahap ini akan menjadi waktu eksplorasi dan kreasi untuk menciptakan tulisan sendiri. Di tahap mandiri, siswa menciptakan teks sendiri dari rangkaian yang telah mereka dapatkan. Pertemuan ini dilakukan di kelas dan juga secara mandiri di luar kelas. Selama pembuatan cerita, fasilitator tetap memberikan bimbingan, masukan, feedback, maupun koreksi dan evaluasi untuk meningkatkan kemampuan anak dalam menulis cerita imajinatif.

Manfaat yang ditunjukkan dari pendekatan GBA ini terhadap peningkatan literasi siswa adalah:

- a. Dengan mengetahui unsur-unsur dalam cerita, siswa dapat membuat cerita mereka konsisten dan lebih terstruktur.

- b. Membantu siswa dalam membangun alur cerita yang kuat dan menarik. Dengan memahami struktur yang sering ditemui dalam genre tersebut, siswa dapat mengatur konflik, puncak cerita, dan resolusi dengan lebih efektif.
- c. Dengan menggunakan pendekatan genre based, siswa dapat menyesuaikan struktur utama cerita yaitu; orientasi, konflik, dan penyelesaian.

Secara keseluruhan, menulis cerita imajinatif dengan pendekatan genre based dapat membantu penulis dalam mengembangkan cerita mereka dengan lebih terstruktur dan konsisten. Dengan memahami karakteristik dan konvensi genre yang dipilih, penulis dapat menciptakan dunia fiksi yang unik dan menarik bagi pembaca yang mengenal genre tersebut. Selain itu, pendekatan genre based juga membantu penulis dalam merancang alur cerita yang kuat dan menarik. Dengan mengikuti struktur yang sering ditemui dalam genre tertentu, penulis dapat mengatur konflik dan resolusi cerita mereka dengan efektif. Dengan demikian, penulis dapat menciptakan cerita imajinatif yang akan memikat dan menghibur pembaca mereka.

### **3 Dampak Pelatihan Penulisan Cerita Imajinatif pada Kemampuan Literasi Menulis Siswa**

Tujuan kegiatan penulisan cerita imajinatif adalah untuk meningkatkan kemampuan literasi menulis siswa dan juga motivasi mereka dalam berkarya. Sebagai salah satu kemampuan yang sedang digaungkan oleh pemerintah, kemampuan literasi membaca dan menulis sangat penting untuk ditingkatkan untuk menopang kemampuan akademik maupun non-akademik. Dengan adanya pelatihan ini, ada beberapa dampak yang terlihat dari siswa;

- a. Meningkatnya kemampuan siswa dalam merancang tokoh dan setting.
- b. Siswa dapat menyesuaikan antara pesan moral yang ingin disampaikan dengan konflik di dalam cerita
- c. Siswa dapat menuliskan cerita dengan tiga struktur utama; pengantar, konflik, dan penyelesaian.
- d. Melalui pelatihan literasi menulis, siswa menjadi lebih terampil dalam merangkai kalimat dan menyampaikan ide tulisan ide secara terstruktur dalam tiga struktur utama; pengantar, konflik, dan penyelesaian.
- e. pelatihan literasi menulis juga meningkatkan kemampuan kreativitas siswa. Dalam menulis, siswa dapat mengungkapkan imajinasi dan kreativitas mereka. Ini terlihat

dari kreativitas mereka dalam menciptakan tokoh-tokoh dalam tulisan mereka. Siswa juga mulai dapat menyesuaikan keselarasan konflik, penyelesaian, dan pesan moral yang ingin mereka sampaikan.

- f. Pelatihan literasi menulis juga meningkatkan kemampuan komunikasi siswa karena adanya kerja kelompok yang diterapkan dalam pembuatan cerita.

Kendala yang ditemukan dalam penulisan cerita akademik adalah kemampuan anak untuk dalam penulisan kalimat dalam paragraf. Di tahap kedua penulisan cerita, mayoritas siswa mampu menyusun paragraf dengan cara memisahkan kalimat demi kalimat, dan paragraf demi paragraf.

## **E. KESIMPULAN**

Pendekatan pembelajaran akretif (aktif, kreatif, dan produktif) berdampak baik terhadap peningkatan literasi menulis siswa SD Santa Melania. Dari hasil pelatihan, sebanyak 27 orang siswa dapat menulis cerita imajinatif. Pendekatan Akretif dapat meningkatkan kreativitas anak karena anak dituntut untuk dapat aktif berdiskusi dengan teman atau guru, kreatif dalam memecahkan masalah atau menyelesaikan proyek yang akan dikerjakan, dan dapat produktif dengan menciptakan solusi atau karya dari hasil pemikiran atau diskusi pembelajaran. Pendekatan penulisan cerita imajinatif berbasis genre juga berdampak positif terhadap peningkatan literasi siswa dengan mengikuti tahapan-tahapan membangun konteks, pemodelan, dekonstruksi teks, dan konstruksi teks mandiri. Maka, kedua metode ini dapat digunakan untuk meningkatkan literasi membaca atau menulis siswa melalui penulisan cerita imajinatif. Penelitian selanjutnya dapat membahas tentang bagaimana dampak metode-metode di atas untuk mengembangkan kemampuan literasi numerik. simpulan pengabdian sesuai dengan hasil dan temuan pengabdian.

## **F. ACKNOWLEDGMENTS**

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Katolik Parahyangan atas dukungan dana yang diberikan dalam menjalankan pengabdian ini. Kami juga mengucapkan terima kasih atas kerja sama yang baik dari Kepala Sekolah, guru-guru, dan semua siswa SD Santa Melania, khususnya siswa kelas IV yang terlibat dalam pengabdian ini.

**G. DAFTAR PUSTAKA**

- Badger, R. and White, G. (2000). "A process genre approach to teaching writing". *ELT Journal* 54(2): 153-160.
- Bebhe, A., Sayangan, Y. V., Wa'u, M. P., & Qondias, D. (2024). Penggunaan Kartu Kata Bergambar Melalui Pendekatan Bahasa Ibu untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 15(1), 95-107.
- Dewi, N. L. P. J., Lasmawan, I. W., & Margunayasa, I. G. (2024). Peningkatan Literasi Melalui E-Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Pendasi Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(1), 144-158.
- Fauziati, Endang. (2009). *Introduction to Methods and Approaches in Second or Foreign Language Teaching*. Surakarta: Era Pustaka Utama.
- Hadisoewita. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Depdiknas.
- Joyce, B. R., Weil, M., & Calhoun, E. (1986). *Models of teaching* (Vol. 499). Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Kusmiati, E. E., Widartiningsih, W., Harsono, H., & Minsih, M. (2024). Pendampingan Literasi pada Program Penguatan Calistung Kelas Awal. *Jurnal Abdimasa Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 54-58.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Makarim, H., Arisandi, D., & Nurlaelasar, O. (2023). Peran Keluarga dalam Mengoptimalkan Literasi Anak Usia Dini. *PROSIDING IDEAS PUBLISHING*.
- Marzuki, M., Sadrina, S., & Helmawati, H. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran Kreatif-Produktif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 4(1), 79-88.
- Mawaddah, M. (2024). Literasi Membaca dan Menulis Serta Pembelajarannya Pada Anak Usia Dini. *Damhil Education Journal*, 4(1), 15-21.
- Pendidikan Dasar dan Menengah Kegiatan Pembinaan Pendidikan Kewarganegaraan Kepribadian, (2007). Departemen Pendidikan Nasional. *Manajemen Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen
- Peraturan Pemerintah No 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- Prastowo, A. (2014). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Jakarta: Kencana
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*. Jakarta. RajaGrafindo Persada
- Salsa, D. I., Madyawati, L., & Laely, K. (2024). Keyakinan dan Praktik Literasi pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 150-159.
- Sihombing, J. C. (2022). Membaca, to kill time or to full time. Diakses dari <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-sidempuan/baca-artikel/15159/Membaca-to-kill-time-or-to-full-time.html> pada 22 Mei 2024.

- Sirait, A., Seva, K., & Lingga, T. R. (2023). Improving Students' skills in Academic Argumentative Essay through the Application of Genre-Based Approach. *Project (Professional Journal of English Education)*, 6(5), 1047-1059.
- Rose, D., & Martin, J. R. (2012). *Learning to Write, Reading to Learn*. Equinox. .
- Syah, M. (1999). *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tinendung, E. A. (2024). Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa Kelas VII pada Cerita Fabel Melalui Media Gambar Berseri di SMP Negeri 3 Simpang Kiri. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 2(2), 280-288.
- Utari, U., Degeng, I. N. S., & Akbar, S. (2016). Pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal di sekolah dasar dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 39-44.
- Vasalampi, K., Tolvanen, A., Torppa, M., Poikkeus, A. M., Hankimaa, H., & Aunola, K. (2023). PISA reading achievement, literacy motivation, and school burnout predicting Adolescents' educational track and educational attainment. *Learning and Individual Differences*, 108, 102377.
- Zhang, T., & Mao, Z. (2023). Exploring the development of student feedback literacy in the second language writing classroom. *Assessing Writing*, 55, 100697.
- Anindyarini, A., Sumarwati, S., Waluyo, B., Hastuti, S., & Mujiyanto, Y. (2019). Strategi menghidupkan budaya literasi melalui dongeng. *SENADIMAS*.